



HAIKU BERTEMAKAN MUSIM DINGIN DALAM BUKU JAPANESE ART AND POETRY

(SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK)

Patria Restu Indriawan, Nur Hastuti¹, Zaki Ainul Fadli²

ABSTRACT

Patria Restu Indriawan. 2015. "Haiku Yang Bertemakan Musim Dingin Dalam Buku Japanese Art and Poetry". Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. The first advisor Nur Hastuti, S.S, M.Hum. The second advisor Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

Poetry usually contains the expression of feeling and criticism poet of social life and society in a certain era. Every word in the poem implies that the author's expression so that the meaning contained in the poem needs to be analyzed to determine the content of the poem. Furthermore in choosing the choice of words (diction) must be precise so that the meaning and the imagine was pointed. In poetry usually tucked the message author to the reader (moral message). One method that can be used in analyzing poetry is to use the symbol analysis, heuristic, and hermeneutic.

Symbol analysis is divided into three, namely blank symbol, natural symbol, and private symbol. Blank symbol is a word that expresses certain symbol whose meaning is universal reference so that reader had no trouble interpreting. Natural symbol are words that reveal the reality of nature as a symbol of life projections. Private symbol are words that reveal the symbol specially created and used the poet to express uniqueness.

Heuristic is based on the reading of linguistic or semiotic structure is based on the first level convention semiotic system (naturalized poetic language into ordinary language). Meanwhile, hermeneutic means reading poetry at the second level of language (the meaning of the poetry uses literary).

The poetry that will be analyzed is haiku (Japanese poem with seventeen syllable with a 5-7-5 pattern) in the Japanese Art and Poetry book. Selected poetry is poetry with the theme of winter. While the result is there are seven blank symbol, seven natural symbol, and two private symbol. Meanwhile, heuristic and hermeneutic majority describe sadness, loneliness, and suffering the author at the time of this haiku made (Edo era).

Keywords: *Blank symbol, natural symbol, private symbol, heuristic, hermeneutic, diction, moral message, haiku.*

¹First advisor

²Second advisor

1. PENDAHULUAN

Haiku adalah bentuk puisi paling singkat di dunia yang hanya terdiri atas 17 suku kata yang terdiri dari 3 matra (baris) yang masing-masing tersusun dari 5, 7, dan 5 suku kata secara berurutan (Encyclopedia of Japan, 1985:78). *Haiku* mulai berkembang di Jepang pada pertengahan abad ke-16. *Haiku* dapat berisi tentang apa saja, tetapi banyak orang menulis *haiku* untuk menceritakan tentang alam dan kehidupan sehari-hari.

Haiku tidak memiliki rima/persajakan (rhyme). *Haiku* "melukis" imaji ke benak pembaca. Tantangan dalam menulis *haiku* adalah bagaimana mengirim telepati pesan/kesan/imaji ke dalam benak pembaca hanya dalam 17 sukukata, dalam tiga baris saja. Dalam bahasa Jepang, kaidah-kaidah penulisan *haiku* sudah pasti dan harus diikuti. Dalam bahasa lain, kadang sulit untuk mengikuti pola ini, dan biasanya mengikuti aturan-aturan tersendiri sesuai sifat bahasanya.

Haiku bisa mendeskripsikan apa saja, tetapi biasanya berisi hal-hal yang tidak terlalu rumit untuk dipahami oleh pembaca awam. Beberapa *haiku* yang kuat justru menggambarkan kehidupan keseharian yang dituliskan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepada pembaca suatu pengalaman dan sudut pandang baru/lain dari situasi yang biasa tersebut. *Haiku* juga mengharuskan adanya *kigo* atau kata penunjuk musim, misalnya kata salju (musim dingin),

kuntum bunga (musim semi), sebagai penanda waktu/musim saat haiku tersebut ditulis. Tentu saja kata-kata penanda musim ini tidak harus selalu jelas-terang.

Aturan puisi dan kekhasan dari *haiku* menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai makna yang terkandung pada setiap baris *haiku* dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “*Haiku Bertemakan Musim Dingin Dalam Buku Japanese Art and Poetry.*”

2. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam menggambarkan musim dingin pada kumpulan *haiku* dalam buku *Japanese Art and Poetry*?
2. Apa saja parafrase yang terdapat dalam kumpulan puisi-puisi yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*?
3. Bagaimana diksi yang terdapat dalam kumpulan *haiku* yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*?
4. Apa saja pesan moral yang terdapat dalam kumpulan *haiku* yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*?

3. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

3.1. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis adalah penelitian Nurhalimah yang berjudul “Analisis Simbol dan Parafrase *Tanka* Bertemakan Musim dalam *Hyakunin Isshu*.”(2014). Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan analisis puisi dengan metode heuristik dan hermeneutik teori Riffatere.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurhalimah yaitu pada objek material yang penulis gunakan adalah objek material dari kumpulan *haiku* yang bertemakan musim dingin dan membahas tentang diksi serta pesan moral yang terdapat dalam buku *Japanese Art and Poetry*. Adapun penelitian Nurhalimah menggunakan objek material *tanka* bertemakan musim dalam *Hyakunin Isshu*. Hal ini juga menjadi pembeda dalam penelitian kali ini.

3.2. KERANGKA TEORI

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu itu menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, dkk., 1974: 980).

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang berkerja secara terpisah dan dalam bidang yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi), yang seorang ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839 – 1914). Saussure menyebutnya ilmu itu dengan nama semiotik (*semiotics*). Kemudian nama itu sering dipergunakan berganti-ganti pengertian yang sama. Di Perancis dipergunakan nama semiologi untuk ilmu itu, sedangkan di Amerika lebih banyak dipakai nama semiotik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya (Pradopo, 2001:84). Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua.

Diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Diksi juga berarti kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna (perbedaan makna yang halus) gagasan

yang ingin disampaikan. Selain itu diksi juga berarti kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa (Mihardja, 2013:22).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (1966: 89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

4. PEMBAHASAN

4.1. Haiku Pertama

大雪や
雪を見にゆく
ところなし

*Ooyuki ya
Yuki o mi ni yuku
Tokoro nashi*

*Salju yang lebat
Pergi untuk melihat salju
Tidak ada tempat*

(Anonymous)

(Judith Path, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 68-69)

- Blank simbol pada *haiku* pertama terletak di baris pertama yaitu kalimat *ooyuki ya* yang berarti salju yang lebat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1210) kata salju pada umumnya dapat diartikan sebagai butiran es yang jatuh dari langit, namun dalam *haiku* pertama ini kata salju diumpamakan sebagai sebuah kesepian. Kata lebat sendiri umumnya memiliki arti banyak, namun dalam *haiku* ini kata lebat diumpamakan sebagai sebuah keramaian. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa di tengah-tengah keramaian pengarang masih merasa kesepian.
- Natural simbol pada *haiku* pertama terletak di baris pertama dan kedua yaitu kata *yuki* pada kalimat *ooyuki ya* yang berarti salju yang lebat dan pada kalimat *yuki o mi ni yuku* yang berarti tempat untuk melihat salju yang tidak ada. Kata salju dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1210) dapat diartikan sebagai butiran es yang jatuh dari langit, namun dalam *haiku* pertama ini kata salju dapat diumpamakan sebuah kesepian.
- Pada *haiku* pertama ini tidak ditemukan private simbol.
- Pembacaan heuristik:

大雪「は」、「でも」雪を「見る」所「が」ない。

Ooyuki (wa), (demo) yuki o (miru) tokoro (ga) nai.

Salju yang lebat, tetapi tempat untuk melihat salju tidak ada.

- Hermeneutik

Kata salju pada umumnya dapat diartikan sebagai butiran es yang jatuh dari langit, namun dalam *haiku* pertama ini kata salju diumpamakan

sebagai sebuah kesepian. Kata lebat sendiri umumnya memiliki arti banyak, namun dalam *haiku* ini kata lebat bisa diumpamakan sebagai sebuah keramaian. Kalimat tersebut menggambarkan keadaan dimana ada sebuah keramaian, namun pengarang masih merasa kesepian. Kalimat tetapi tempat untuk melihat salju tidak ada pada baris kedua dan ketiga secara logika jika digambarkan di kehidupan nyata, salju akan selalu terlihat di semua tempat namun pengarang menggunakan kalimat ini untuk lebih menggambarkan kesepiaan yang mendalam.

Walaupun keramaian sedang terjadi, kesepian masih tetap ada di dalam hati pengarang. Seolah-olah kesepian tersebut tidak akan pernah hilang walaupun orang-orang di sekitarnya sedang menikmati keramaian. Pengarang merasa bahwa kehadirannya diabaikan dan berfikir bahwa tidak seorang pun mengerti apa yang sedang ia rasakan.

- Diksi pada *haiku* pertama terdapat pada baris pertama yaitu *ooyuki ya* yang artinya salju yang lebat. Kata salju pada umumnya dapat diartikan sebagai butiran es yang jatuh dari langit, namun dalam *haiku* pertama ini kata salju adalah diksi dengan makna konotasi sebuah kesepian. Kata lebat sendiri umumnya memiliki arti banyak, namun dalam *haiku* ini kata lebat adalah diksi dengan makna konotasi sebuah keramaian. Dalam *haiku* pertama ini penyair menggambarkan adanya sebuah keramaian, namun dinginnya salju menggambarkan rasa kesepian. Pengarang ingin

- menggambarkan bahwa di tengah-tengah keramaian masih ada orang yang merasa kesepian.
- Pesan moral pada *haiku* pertama adalah kita jangan terlalu larut dalam kesepian di suasana yang begitu ramai. Alangkah baiknya jika kita berbagi perasaan atau bercerita tentang masalah yang sedang kita hadapi kepada orang lain, karena dengan cara ini kita dapat mengeluarkan segala beban yang kita rasakan.

5. KESIMPULAN

Blank simbol pada *haiku* pertama yaitu kalimat *ooyuki ya*, natural simbol terdapat pada kata *yuki*, dan tidak terdapat private simbol. Heuristik pada *haiku* pertama yaitu

大雪「は」、「でも」雪を「見る」所「が」ない。

Ooyuki (wa), (demo) yuki o (miru) tokoro (ga) nai.

Salju yang lebat, tetapi tempat untuk melihat salju tidak ada.

Hermeneutik pada *haiku* ini menggambarkan sebuah rasa kesepian.

Diksi pada *haiku* pertama terdapat pada kalimat *ooyuki ya* yang menggambarkan sebuah keramaian, namun di tengah-tengah keramaian pengarang masih merasa kesepian. Pesan moral pada *haiku* pertama yaitu untuk mengingatkan bahwa jangan terlalu larut dalam kesepian di suasana yang begitu ramai. Sebaiknya kita bercerita kepada orang lain untuk lebih mengurangi beban kita.

DAFTAR PUSTAKA

http://japanlunatic.do.am/index/puisi_jepang/0-283 diakses pada 25 Agustus 2015

<https://fitrianiindah.wordpress.com/2012/08/10/haiku-sebuah-karya-sastra-yang-mulai-ditinggalkan-7/> diakses pada 2 September 2015

Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT.HANINDITA GRAHA WIDIA.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Mihardja, Ratih. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Nurdiyanto, Burhan, M.Pd. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Path, Judith; Warkentyne, Michiko; Till, Barry. 2003. *Japanese Art and Poetry*. San Francisco: Pomegranete.

Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian, S.S, M.Hum. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra;Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa

Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media

Siswanto, Wahyudi, M.Pd. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.